

PERSPEKTIF TENTANG MAKNA BAIK DAN BURUK

Perspective About Good And Bad Meaning

HAFID RUSTIAWAN

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten. Hp. 085210762163 *E-mail: hafid-rustiawan@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: 05 -09-2019. Manuskrip disetujui: 10-10-2019

Abstrak Baik dan buruk merupakan kata antonimnya, yang digunakan untuk menilai atau mengukur suatu keadaan atau benda dan perbuatan manusia. Nilai berdasarkan ukuran tersebut bersifat kualitatif dan global, sehingga menjadi wilayah kajian etika. Demikian juga dalam Islam kedua istilah tersebut menjadi salah satu sentral pembahasan dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an banyak istilah yang identik yang sering digunakan, misalnya khoir dan hasan, al-toyyib, sedangkan istilah buruk menggunakan al-qubh dan al-syar, al-sa dan al-khobits, dan dikalangan para teolog muslim, istilah baik dan buruk juga merupakan salah satu topik kajiannya, seperti Mu'tazilah dan Asy'ariah.

Konsep baik dan buruk dalam teologi Asy'ariah, dan Mu'tazilah terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua mazhab tersebut sepakat yang dikatakan baik adalah yang menimbulkan kebaikan baik di dunia, maupun di akhirat, sedangkan perbedaannya adalah dalam hal sumber kebaikan tersebut. Mazhab Asy'ariah, berpendapat bahwa sumber kebaikan adalah wahyu dari Tuhan, karena hanya Tuhanlah satu-satunya yang mengetahui akibat kebaikan itu, sedangkan menurut Mu'tazilah, sumber kebaikan bukan hanya wahyu saja, tetapi juga akal, karena akal merupakan sumber daya manusia yang sangat besar yang memberikan petunjuk. Dengan demikian, baik dan buruk dalam teologi Islam sangat jelas, karena bersumber kepada wahyu, namun akal juga menjadi salah satu sumber ketika tidak bertentangan dengan wahyu.

Kata Kunci. Baik dan Buruk, Teologi, Etika.

Abstract Good and bad are antonyms words, which are used to judge or measure a state or thing and human actions. Values based on these measures are qualitative and global, so that they become areas of ethical study. Likewise in Islam these two terms become one of the central discussions in Islam, so that in the Koran many identical terms are often used, for example khoir and hasan, al-toyyib, while the bad terms use al-qubh and al-syar , al-sa and al-khobits, and among Muslim theologians, the terms good and bad are also one of the topics of his study, such as Mu'tazilah and Ash'ariah.

The concepts of good and bad in Ash'ariah theology, and Mu'tazilah have similarities and differences. The similarity is that the two schools agree that what is said to be good is what gives rise to good in the world, and in the hereafter, while the difference is in terms of the source of goodness. The Ash'ariah School, argues that the source of goodness is revelation from God, because only God is the only one who knows the effect of goodness, whereas according to the Mu'tazilah, the source of goodness is not only revelation, but also reason, because reason is a human resource that very large which gives instructions. Thus, good and bad in Islamic theology are very clear, because they come from revelation, but reason also becomes one of the sources when it does not conflict with revelation.

Keywords : Good and Bad, Theology, Ethics.

PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Indonesia, baik dan buruk adalah dua kata yang berlawanan (antonim), yang digunakan untuk menerangkan suatu keadaan, baik yang berhubungan dengan benda atau perbuatan yang dilakukan. Dengan menggunakan kedua istilah tersebut dapat dipahami kondisi atau nilainya. Dengan kata lain, baik dan buruk adalah kata yang digunakan untuk menilai atau mengukur suatu keadaan, baik menilai benda atau menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam Bahasa Arab, banyak kata yang digunakan untuk kedua istilah tersebut, diantaranya adalah istilah menunjuk kepada yang baik/kebaikan dinyatakan dengan hasan (sesuatu yang disukai atau dipandang baik), sebagaimana yang disebutkan dalam suroh al-Nahl, ayat 125, selain itu ada kata al-khair, al-birru, thayyibah dan al-karim, sedangkan istilah yang menunjuk kepada sesuatu yang buruk atau keburukan antara lain dengan menggunakan kata al-Qubh, al-syar, al-saa'a al-khobits dan masih banyak istilah lainnya, namun demikian, istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, baik pada sisi konteks, maupun dari sudut ruang lingkupnya.

Baik dan buruk merupakan dua sisi kehidupan manusia secara universal, yang selalu hadir secara bergantian, meski yang diinginkan manusia adalah sisi yang baik atau kebaikan selamanya, dan tidak ingin mendapatkan yang buruk atau keburukan selamanya (Hasbuan, Syah, & Marzuki, 2018). Aristoteles dalam karyanya berjudul *Ethica*, mengatakan, bahwa semua manusia selalu mengejar yang baik, dan setiap tujuan adalah sesuatu yang baik dan setiap hal yang baik adalah tujuan. (Athoullah Ahmad:1995)

Di kalangan para ahli pendidikan, terutama ahli pendidikan Islam, juga meyakini bahwa baik dan buruk adalah potensi yang ada pada diri manusia, yaitu suatu daya kemampuan untuk berbuat baik dan untuk berbuat buruk, dan kebaikan adalah menjadi idaman setiap manusia, sehingga menjadi do'a untuk keinginannya mendapatkannya, baik di dunia, maupun di akhirat, sebagaimana yang diabadikan dalam suroh al-Baqoroh (ayat :201). Dengan adanya dua potensi baik dan buruk tersebut, menunjukkan bahwa manusia dapat berbuat baik atau berbuat buruk, tergantung pilihannya, karena manusia adalah makhluk alternatif, makhluk yang memiliki kemampuan untuk memilih.

Persoalan baik dan buruk adalah persoalan yang sulit untuk didefinisikan jika dibawa ke ranah etika, namun bersifat humanis, karena siapapun orangnya tidak terlepas, pasti merasakan keduanya secara bergantian, meski sangat sulit untuk mendefinisikannya, dan ketika mendefinisikannya akan terpengaruh oleh paradigma berfikir masing-masing, sehingga muncul definisi secara beragam. Perbedaan tentang konsep tersebut berdampak pada upaya untuk merealisasikannya atau dalam upaya menjauhkan dari yang buruk tersebut.

Perbedaan tersebut dipengaruhi juga oleh tingkat kemampuan berfikir, keterbatasan serta sudut pandang dalam memahaminya, karena diakui juga, bahwa sekalipun manusia dipandang sebagai makhluk berfikir, namun pada diri manusia juga ada keterbatasan-keterbatasan tertentu, sehingga tidak mampu menjangkau semua yang ada dalam pikirannya. Oleh karena itu manusia membutuhkan bantuan secara eksternal yang menginformasikannya. Pada makalah ini dibahas baik dan buruk menurut *ethica*, namun untuk membandingkan di bahas pula baik dan buruk menurut teologi Islam yang secara khusus menurut Asy'ariyah dan Mu'tazilah.

Pembahasan

Perspektif Teologi

Secara sederhana, teologi adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan ke-Tuhanan. Diantaranya adalah yang berhubungan dengan petunjuk yang diberikan kepada manusia, yang dalam hal ini adalah wahyu. Dalam keyakinan Islam, wahyu adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan utama, termasuk dalam hal-hal yang baik dan buruk. Menurut Atho, teologi merupakan salah satu mazhab yang membicarakan tentang baik dan buruk, dan menurut mereka, bahwa ukuran baik dan buruk adalah undang-undang ketuhanan. Pekerjaan dikatakan baik apabila sersuai dengan perintah Tuhan, dan perbuatan dikatakan buruk, apabila bertentangan dan melanggar perintah Tuhan dan melarang apa yang dilarang Tuhan. (Atang :2002)

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, khususnya bidang teologi Islam, terdapat dua aliran besar yang membahas tentang baik dan buruk. Aliran tersebut adalah Mu'tazilah dan Asy'ariah. Mu'tazilah adalah mazhab yang dekat dengan kekuasaan Bani Abas pada fase pertama, sehingga dijadikan mazhab teologi resmi pemerintah (Atang :2012) Pertama kali didirikan dan disebarluaskan oleh Wasil bin Atho, Mu'tazilah adalah kelompok yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis ketimbang yang dipersoalkan khowarij dan murji'ah. Mereka banyak menggunakan rasio dan logika dalam melakukan pembahasan perihal idiolog. (Atang :2019)

Asy'ariah muncul atas usaha dan keberanian Abu Musa Al-Asy'ari (873-935 M), menurut Abu Bakar Ismail al-Qirawan, Abu Musa adalah penganut Mu'tazilah, selama 40 tahun, kemudian ia menyatakan diri keluar dari Mu'tazilah, (Atang :2002) kemudian meninggalkan dan membangun teologi yang kemudian dikenal dengan nama dirinya dan dikenal juga dengan ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Pada mulanya ia murid al-Jubba'I, tokoh andalan mazhab Mu'tazilah. Dalam bidang fikih, Abu Musa juga merupakan pengikut Mazhab Syafi. (Atang:2019) Kedua aliran tersebut sebenarnya memiliki paradigma yang berbeda, namun dalam beberapa hal terdapat persamaan di antara keduanya.

Diantaranya adalah yang berkaitan dengan persoalan baik dan buruk yang sering disebut dengan persoalan etika. Dalam persoalan baik (hasan) dan buruk (qobih), kedua aliran tersebut memunculkan tiga pemikiran yang sama, yakni:

1. Hasan adalah sifat sempurna, sedangkan qobih adalah tidak sempurna, mereka juga sependapat bahwa mengetahui adalah baik, tidak mengetahui adalah buruk dan hal itu dapat diketahui secara pasti dengan akal.
2. Penentuan baik dan buruk dengan melihat faktor mashlahat dan mafsadatnya, yang hal itu berdasarkan kepada akal.
3. Baik adalah obyek pujian dan pahala, sedangkan buruk adalah obyek celaan dan hukuman.

Dalam hal nilainya, Asy'ariah berpendapat bahwa nilai baik dan nilai buruk, bersandarkan kepada syari'at, sedangkan mu'tazilah bersandarkan kepada akal. (Nasution :1986) Dalam paham asy'ariah, kebaikan melekat dengan kewajiban, artinya sesuatu yang baik berarti wajib dilakukan dan perbuatan yang wajib adalah perbuatan yang jika ditinggalkan menimbulkan kemadaratan.

Lebih lanjut, al-Ghozali mengatakan suatu perbuatan disebut baik kalau sesuai dengan maksud pembuat dan dikatakan buruk kalau tidak sesuai dengan maksud pembuat. Keadaan sesuai atau tidak sesuai bisa terjadi di masa sekarang atau di masa mendatang. Perbuatan baik dalam arti yang sebenarnya adalah perbuatan yang sesuai di masa depan yaitu akhirat, sedangkan perbuatan buruk atau jahat adalah lawan perbuatan baik. (Nasution : 1986)

Dalam faham asy'ariah sesuatu yang buruk adalah yang berdampak pada lemadaratan, dan madarat sinonim dengan sengsara, yang merupakan lawan dari kebahagiaan, dengan demikian kebaikan adalah perbuatan yang menimbulkan kebahagiaan, namun kebahagiaan menurut mereka adalah kebahagiaan di akhirat, sedangkan untuk mengetahui dampak pada kebahagiaan/ kesengsaraan di akhirat tidak ada jalan lain kecuali melalui wahyu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa menurut teologi Islam sesuatu yang baik/kebaikan adalah sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan yang dimaksud dengan maksud pembuat adalah syari'at dengan demikian kebaikan atau yang sebaliknya baik. Dengan demikian, persoalan etika dalam teologi Islam tidak saja membahas tentang baik buruknya perbuatan, tetapi juga membahas tentang nilai kebaikan dan nilai keburukan.

Menurut mereka sesuatu yang baik adalah yang menimbulkan kebaikan, sedangkan yang dimaksud dengan nilai kebaikan adalah kebaikan yang menimbulkan kebaikan pada kehidupan, apakah timbulnya kebaikan itu di dunia dan di akhirat, apakah di akhirat saja atau hanya di dunia saja, lebih lanjut dalam aliran Asy'ariah, Yang mengetahui bahwa perbuatan itu menimbulkan kebaikan di akhirat adalah Allah, oleh karena itu sesuatu dikatakan baik apabila diperintahkan Allah dan dikatakan buruk jika dilarang Allah.

Menurut faham Asy'ariah, baik buruknya perbuatan bersumber kepada syar'i, artinya apa yang diperintahkan oleh syari'at itu adalah baik dan yang dilarang oleh syari'at adalah buruk, karena tidak mungkin Allah memerintah umat-Nya jika hal itu adalah berakibat buruk dan tidak mungkin melarang sesuatu padahal dampaknya baik.

Dalam teologi mu'tazilah baik dan buruk terbagi pada dua, yakni menurut aqli dan syari, namun antara yang didapatkan dengan akal tidak bertentangan dengan syar'i. karena menurut mereka akal adalah sumber daya manusia yang sangat besar yang memberikan petunjuk bagi manusia, namun syar'i juga dibutuhkan karena akal tidak mengetahui secara rinci, kemudian syar'ilah yang menjelaskan perinciannya. (Quraish Sihab:1996)

Berdasarkan rujukan diatas, dapat dipahami, bahwa baik menurut teologi As'ariyah, maupun mu'tazilah, bahwa yang dikatakan baik adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau kebahagiaan baik di dunia, maupun diakhirat, namun kedua teologi tersebut berbeda sumber yang menjelaskan tentang sesuatu yang baik dan yang buruk tersebut. Menurut Asyariyah yang menjelaskan yang baik dan yang buruk tersebut hanyalah wahyu, sedangkan menurut teologi Mu'tazilah, tidak hanya wahyu, tetapi juga akal, karena akal merupakan sumber petunjuk yang ada pada diri manusia, sehingga dengan akal manusia dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, namun demikian, wahyu dibutuhkan untuk hal-hal yang bersifat rinci.

Perspektif Etika

Makna baik dan buruk, secara etika, berarti baik dan buruk dalam kajian filsafat, sebab etika adalah cabang dari filsafat. Pembahasan secara filsafat berarti pembahasan secara rasional. Etika diperoleh dari pemikiran manusia, tentang sesuatu yang baik dan yang buruk, sehingga dipahami, bahwa secara etika berarti berdasarkan pemikiran kritis sistematis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, norma, adat, manusia. Secara bahasa, istilah etika secara etimologi berasal dari kasta ethos dan etikhos (Yunani), berarti sifat, watak, adab, kebiasaan, tempat yang baik, dan etikos mempunyai arti susila, keadaban atau kelakuan dan perbuatan yang baik. (Lorens Bagus:2000)

Secara terminologi, Ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran, dengan tujuan untuk mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkahlaku yang baik dan buruk dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.(Abdul majid:2011)

Dalam perkembangannya, etika dapat dipahami melalui beberapa pengertian, secara sederhana, etika mencakup pengertian sebagai berikut:

- a. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio
- b. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat
- c. Kebenaran universal dan eternal
- d. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia
- e. Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia dimata manusia lainnya.
- f. Tatanan prilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebanggaan hidup
- g. Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkrit.
- h. Pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi
- i. Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, seni, profesional, pekerjaan dan pandangan hidup suatu bangsa.(Beni Ahmad:2015)

Baik dan buruk juga menjadi pembahasan dalam moral, yaitu jika perbuatan tersebut sesuai dengan tradisi,maka perbuatan tersebut baik dan jika tidak sesuai.maka perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk. Kata moral berasal dari kata mos, mores, yang berarti kebiasaan, adat, dalam Bahasa Indonesia adalah susila, Dalam arti istilah, moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sipat perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, atau baik buruk. (Abudin Nata:1996) Baik dan buruk berarti nilai baik atau buruk dengan parameternya adalah adat atau kebiasaan yang dilakukan bersama-sama yang berlangsung secara alamiah tanpa ada yang menentang seolah-olah hasil konvensi.

Dengan demikian, moral memiliki berbagai sumber, yakni filsafat atau filasafat bangsaya,selain itu,moral juga dapat bersumber kepada agama, yakni sebuah prilaku dalam mengimplementasikan suatu ajaran dan kemudian menjadi tradisi, bahkan berlangsung secara turun-temurun, sehingga jika ada yang tidak

melakukan tradisi tersebut dianggap berperilaku tidak baik dan yang melakukannya dianggap baik. Secara garis besar, yang dikatakan etika mencakup kumpulan nilai-nilai atau asas tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak (Almaida, 2019), nilai benar salah, baik buruk yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat dan ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk tentang hak dan kewajiban moral.

Dalam buku-buku yang membahas tentang etika, terdapat beberapa teori etika sebagai sistem filsafat moral, yakni:

Hedonisme

Hedonisme adalah salah satu teori etika yang paling tua, paling sederhana dan paling kebenda-bendaan. Menurut hedonis, kesenangan/kenikmatan, adalah tujuan akhir hidup yang baik dan yang tinggi, karena kenikmatan adalah sesuatu hal yang ada pada dirinya sendiri. Kaidah dasarnya adalah "bertindaklah sedemikian rupa, sehingga engkau mencapai jumlah nikmat yang paling besar, dan hindarilah segala macam yang bisa menimbulkan rasa sakit darimu, dan dalam hedonisme modern istilah kesenangan/ kenikmatan diganti dengan kebahagiaan. (Juhaya :2002)

Hedonisme pertama kali dicetuskan oleh Aristippus, murid Socrates, namun Aristippus salah menafsirkan pendapat Socrates, menurut Socrates tujuan hidup adalah kebahagiaan, kemudian Aristippus menterjemahkan kebahagiaan kepada kenikmatan/kesenangan. Kesenangan tersebut menurutnya adalah berkat gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit adalah berkat gerakan kasar

Bagi kaum hedonisme, yang dikatakan perbuatan baik ukurannya adalah kelezatan, sebaliknya yang mengandung kepedihan adalah hal yang buruk. Bagi mereka, baik dan buruk berhubungan dengan rasa, sesuatu yang disebut baik adalah yang menimbulkan rasa lezat, menyenangkan, kebahagiaan, sedangkan perbuatan yang tidak menimbulkan rasa tersebut adalah perbuatan yang sebaliknya.

Eudemonisme

Eudemonisme yang menegaskan bahwa setiap kegiatan manusia mengejar kebahagiaan. Eudemonisme juga menegaskan bahwa segala tindakan manusia itu ada tujuannya. Ada tujuan untuk mencari tujuan, ada tujuan untuk dirinya sendiri, yang baik adalah untuk mencapai tujuan dirinya sendiri (eudemonia) (Ahmad Amin:1975)

Eudemonisme adalah filsafat yang memfokuskan pada tujuan, eudemonisme meyakini, bahwa setiap perbuatan manusia memiliki tujuan, dan tujuan tersebut banyak peruntukannya, salah satunya adalah tujuan untuk dirinya sendiri. Eudemonisme berpendapat bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan untuk kepentingan dirinya sendiri. Eudemonisme, adalah filsafat etika bercorak egoisme, karena perbuatan yang baik adalah perbuatan untuk dirinya sendiri, mengabaikan tujuan sosial.

Utilitarianisme

Utilitarianisme menyatakan bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga dan bukan memaksakan perintah-perintah Ilahi atau

melindungi apa yang disebut hak-hak kodrati Utilitarianisme dicetuskan oleh Jeremy Bentham, gagasannya adalah bahwa kesenangan dan kesedihan adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia. Kesenangan dan kesedihan perseorangan adalah tergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran seluruh masyarakat Tujuan hidup adalah kebahagiaan bagi jumlah orang yang terbesar

Utilitarianisme adalah teori teleologis universal, karena menilai betul salahnya tindakan manusia ditinjau dari manfa'at akibatnya Utilitarianisme berkembang menjadi utilitarianisme tindakan, dan aturan. Utilitarianisme tindakan, yaitu yang berpendapat bahwa manusia mestinya bertindak sedemikian rupa sehingga setiap tindakannya itu menghasilkan suatu kelebihan akibat-akibat baik di dunia yang sebesar mungkin dibandingkan dengan akibat-akibat buruk, sedangkan utilitarianisme aturan berprinsip pada aturan "bertindaklah selalu sesuai dengan kaidah-kaidah yang penetapannya menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik di dunia yang sebesar mungkin dibandingkan dengan akibat akibat buruk.

Dalam aliran utilitarianisme, apapun yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi motif kesenangan guna menghilangkan kesedihan, oleh karenanya tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga atau melindungi apa yang disebut hak-hak kodrati, bukan untuk memaksakan kehendak Tuhan.

Utilitarianisme adalah mazhab filsafat egosisme dan sosialisme, yang menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan bagi makhluk yang berperasaan (Ahmad Amin, 1975) pemikiran tersebut hanya semata-mata berorientasi pada kepentingan manusia baik secara individu, maupun kelompok, tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan yang harus tunduk terhadap perintah-perintah agama. Menurut Mill, kesenangan berbeda dalam kualitas dan dalam kuantitas, demikian pula ada kesenangan yang lebih tinggi dan ada kesenangan yang lebih rendah.

Deontologi

Deontologi berasal dari kata deon, berarti sesuatu yang diharuskan/diwajibkan, sesuatu yang benar/salah tidak dapat ditentukan dari akibat-akibat tindakan itu, tetapi ada cara lain yaitu yang melarang atau yang mewajibkan. Pemikiran tentang moral yang diciptakan oleh Immanuel Kant, menurut Kant, bahwa yang baik dalam arti yang sesungguhnya adalah kehendak baik. (Juhaya, : 2002)

Deontologi merupakan salah satu faham yang menilai baik buruknya perbuatan dari sudut kehendak, bukan dari proses atau efek yang ditimbulkannya, kehendak menjadi parameternya. Oleh karena itu, perbuatan dikatakan baik jika perbuatan yang dilakukannya dalam rangka mencapai tujuan yang baik.

Teleologis

Teleologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu telos, berarti tujuan. Yang dimaksud adalah akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Benar tidaknya tindakan yang dilakukan oleh seseorang, tergantung dari akibat-akibatnya. Kalau akibat dari tindakan-tindakan itu baik, maka boleh dilakukan,

bahkan wajib untuk dilakukan, kalau akibat tindakan itu buruk, maka perbuatan itu tidak boleh dikerjakan.

Teleologis merupakan salah satu mazhab etika yang menilai baik buruknya perbuatan tergantung kepada efek yang ditimbulkannya, bukan perbuatan itu sendiri, jika efek yang ditimbulkannya dirasakan dan dipandang baik, maka perbuatan yang dilakukannya itu baik, sehingga wajib untuk dikerjakan, sebaliknya jika akibat perbuatan tersebut dipandang buruk, misalnya merugikan atau menyakitkan, menyedihkan, maka perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk, perbuatan yang harus ditinggalkan.

Etika Teonom

Teonom berasal dari kata Theos yang berarti Tuhan dan nomos berarti hukum, teonom berarti hukum Tuhan. Etika teonom terdiri dari, etika teonom murni yang mengatakan bahwa tindakan dikatakan benar jika dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan, dan dikatakan salah jika tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, kedua teori hukum kodrat, yang menyatakan bahwa baik dan buruk ditentukan oleh Allah, seakan-akan secara sewenang-wenang. Sesuatu dikatakan benar jika sesuai dengan tujuan manusia atau sesuai dengan kodrat manusia.

Dalam teori teonom murni, kehendak Tuhan merupakan faktor penggerak dan sentral bagi terjadinya perilaku, sehingga jika perbuatan tersebut dipandang sebagai kehendak Tuhan, maka perbuatan tersebut dipandang sebagai perbuatan baik, berbeda dengan teori hukum kodrati, teori hukum kodrati meyakini, bahwa manusia itu memiliki kodrat, dan mereka meyakini bahwa kodrat manusia hendaknya menjadi ukuran baik buruknya perbuatan. Perbuatan yang sesuai dengan kodratnya disebut perbuatan baik, sebaliknya, yang tidak sesuai dengan kodratnya, maka perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk.

Teori etika hukum kodrati meyakini adanya perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kodrat manusia, dan mereka meyakini juga bahwa perbuatan yang sesuai kodrat tersebut adalah perbuatan baik. Oleh karena itu, jika perbuatan tersebut sesuai kodrat, maka perbuatan tersebut adalah perbuatan baik, jika tidak sesuai dengan kodratnya, maka perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk. Sesuai atau tidak sesuainya dengan kodrat tersebut, dapat diperoleh berdasarkan konvensi.

Stoisisme

Stoisisme merupakan salah satu pemikiran yang populer dikalangan ahli filsafat, terutama filsafat moral. Stoisisme adalah gagasan dari Antisthenes, ia adalah salah seorang murid Socrates, namun aliran stoisisme menolak paham gurunya juga menolak aliran hedonisme, bahkan menurut stoisme, pendapat yang mengatakan bahwa kesenangan adalah sesuatu yang baik, adalah kesesatan yang paling besar

Menurut aliran Stoisisme bahwa kebajikan tidak hanya jalan ke arah kebahagiaan, tetapi kebajikan adalah kebaikan dan tabi'at buruk adalah satu-satunya kejahatan, sedangkan hal-hal lainnya bersifat indifferen. (Mahmud Shubhi:2002) Dalam pandangan stoisisme, yang dikatakan kebajikan bukan hanya sekedar pada tujuannya, tetapi juga jalannya, berarti yang baik menurut mereka adalah proses dan dampaknya yaitu kebahagiaan.

Dengan demikian, jika ukuran kebaikan menurut moral adalah tradisi atau adat kebiasaan yang turun-temurun, maka dalam etika kebaikan menjadi tidak jelas dan difahami dalam pemahaman secara beragam, pada umumnya lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkannya, bukan pada substansinya, sehingga dalam filsafat moral bahwa yang baik adalah yang menimbulkan kebahagiaan, kenikmatan, kesenangan dan kelezatan dan sebagainya.

Kesimpulan

Dalam wacana umum, istilah baik dan buruk, khususnya dalam Bahasa Indonesia, merupakan dua istilah yang sederhana, dua istilah yang kontradiktif, dan berada dalam pengetahuan biasa, karena memiliki makna yang menunjukkan kepada keadaan sesuatu, yakni merupakan kata sifat dan dapat dipahami secara umum, namun tidaklah sesederhana itu, jika dipahami dalam makna yang lebih luas, karena kedua istilah tersebut berada dalam ranah filsafat, sehingga memiliki makna yang luas dan berbeda, sesuai dengan paradigma berfikir masing-masing. Dalam Bahasa Arab, banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan kedua istilah tersebut, misalnya *khair* dan *hasan*, sedangkan istilah buruk menggunakan *qubh* dan *syar*.

Dalam makna terminologi, kedua istilah merupakan pembahasa etika, dan etika merupakan salah satu cabang dari filsafat, oleh karena itu, ketika berada dalam wilayah filsafat, istilah baik dan masuk memiliki makna mendalam dan variatif. Jika dalam Islam dikaji dan dibahas dalam teologi, khususnya *Asy'ariah* dan *Mu'tazilah*, maka dalam filsafat terdapat sejumlah cabang filsafat yang memberikan kontribusi pemikirannya, seperti hedonisme, eudemonisme, utilitarianisme, deontologi, teonomi, stoisisme, di samping itu terdapat filsafat etika yang bercorak teologis.

Dalam teologi *Asy'ariah*, dan *Mu'tazilah* terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua mazhab tersebut sepakat yang dikatakan baik adalah yang menimbulkan kebaikan. Timbulnya kebaikan tersebut baik di dunia, maupun diakhirat, sedangkan dalam hal sumbernya kedua mazhab tersebut berbeda pendapat. Dalam mazhab *Asy'ariah*, sumber kebaikan adalah wahyu dari Tuhan karena hanya Tuhanlah satu-satunya yang mengetahui akibat kebaikan itu, sedangkan menurut *Mu'tazilah*, sumber kebaikan bukan hanya wahyu saja, tetapi juga akal, karena akal merupakan sumber daya manusia yang sangat besar yang memberikan petunjuk.

Hedonisme menyatakan bahwa ukuran perbuatan baik adalah kelezatan, sedangkan yang buruk adalah yang mengandung kepedihan. Menurut eudemonisme yang baik adalah sesuatu untuk mencapai tujuan dirinya sendiri (*eudemonia*) dan betul salahnya tindakan manusia ditinjau dari manfa'at akibatnya. Deontologi yang baik adalah kehendak baik, sedangkan teleologis kalau akibatnya baik, boleh dilakukan, bahkan wajib untuk dilakukan, kalau akibat tindakan itu buruk, maka perbuatan itu tidak boleh dikerjakan. Etika Teonom dikatakan benar jika sesuai dengan tujuan manusia atau sesuai dengan kodrat manusia. Stoisisme kebajikan adalah kebaikan dan tabi'at buruk adalah satu-satunya kejahatan, sedangkan hal-hal lainnya bersifat indifferen. yang baik menurut mereka adalah proses dan dampaknya yaitu kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaida, A. (2019). Pengelolaan pembelajaran akidah akhlak dengan media pembelajaran cd interaktif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 23–34.
- Abu Su'ud, Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta, Bulan Bintang 2011
- Abdul majid dan Dian Andriyani, Pendidikan Karakter Perspektif islam, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011,
- Ahmad Amin , Al-Akhlak, Etika (Ilmu Akhlak), Terjemahan Farid Maruf, 1995
- Atang Abd Rohim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, Remaja Rosdakarya Bandung, 2002,
- Athoullah Ahmad, Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf, Rihlah Al-Qudsiyah Serang, 1995
- Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), Alih Bahasa Farid Ma.ruf, Jakarta, Bulan Bintang 1975
- Beni Ahmad Saehani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015.
- Gandhi, Teguh Wangsa, HW, Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Pendidikan, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hasan, Mohammad Tholchah, Dinamika Kehidupan Religius, Jakarta, Litsafariska Putera, 2004
- Harun Nasution, Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah, Analisis Perbandingan, Jakarta, Universitas Indonesia, 1986
- Hasbuan, A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Hasibuan, A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA. , 4(02), 191-212. doi:10.32678/tarbawi.v4i02.1230. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191–212. <https://doi.org/doi:10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Juhaya, S. Praja, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Jakarta, Kencana, 2002
- Poespoprojo, Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek, Bandung, Pustaka Grafika, 1999
- Puspoprojo, W. Filsafat Moral, Bandung, Pustaka Grafika, 1999
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Amanah, Jakarta, Pustaka, Kartini, 1972
- _____, Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung, Mizan, 1994
- Wangsa Gandhi HW, Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Pendidikan, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.